

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Kreatif Produktif

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kreatif Produktif

Secara umum strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Dalam konteks pengajaran strategi adalah tindakan guru melaksanakan rencana pembelajaran. Artinya usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, media serta evaluasi) sehingga dapat mempengaruhi para siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²

Kemudian definisi yang lain menyatakan, strategi adalah suatu upaya mencapai tujuan yang dilakukan siswa dengan difasilitasi guru untuk memudahkan pencapaian tujuan.³

Jadi strategi adalah suatu tindakan nyata dari seorang guru di dalam kelas ketika melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Suprijono, pembelajaran berdasarkan makna klasikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari.⁴ Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional,

¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 1998), hal. 147

³ Susanto, *Pengembangan KTSP dengan perspektif Manajemen Visi*, (Matapena, 2007), hal 163

⁴ Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 13

untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵

Pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁶

Jadi, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau situasi yang sengaja dirancang agar interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dapat melakukan aktifitas belajar.

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut:⁷

- Strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran.
- Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

⁵ Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 297

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet. 5 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 26

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 294

- Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Jadi, strategi pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktik guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai efektif dan efisien.

Black menyatakan pembelajaran kreatif produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.⁸

Suchman menyatakan strategi pembelajaran kreatif produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.⁹ Pendekatan tersebut antara lain belajar aktif dan kreatif (CBSA) yang juga dikenal dengan strategi inkuiri, strategi pembelajaran konstruktif (serta strategi pembelajaran kolaboratif dan koperatif). Strategi pembelajaran ini diharapkan dapat menantang para siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai re-kreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah/topik yang dikaji.¹⁰

⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 139

⁹ A. Suparno Suhaenah, *Membangun Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 112

¹⁰ *Ibid*, hal. 139-140

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS menyatakan, bahwa strategi pembelajaran kreatif produktif disebut dengan strategi strata, kemudian dengan berbagai modifikasi dan pengembangan, strategi ini disebut dengan pembelajaran kreatif produktif.¹¹

Jadi, strategi pembelajaran kreatif produktif adalah suatu usaha yang dilakukan guru dalam membentuk pola-pola tertentu dalam pembelajaran yang dapat menantang para siswa untuk menghasilkan sesuatu kreatif, sebagai re-kreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah/topik yang sedang dikaji dan mengeksplorasikannya.

2. Karakteristik Strategi Pembelajaran Kreatif Produktif

Strategi pembelajaran kreatif produktif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan strategi pembelajaran lainnya. Karakteristik strategi pembelajaran kreatif produktif antara lain sebagai berikut:¹²

- a. Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran.
- b. Siswa didorong untuk menemukan/mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi, atau percobaan.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 34

¹² A. Suparno Suhaenah, *Op. Cit.*, hal. 139

- d. Pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja sama, berdidikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.

Dengan mengacu kepada karakteristik tersebut, strategi pembelajaran kreatif produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa melaksanakan berbagai kegiatan sehingga merasa tertantang menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif.

3. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kreatif Produktif

Suatu strategi pembelajaran pasti halnya memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu pula dengan strategi pembelajaran kreatif produktif.

Adapun kelebihan dan kelemahannya adalah sebagai berikut:¹³

a. Kelebihan strategi pembelajaran kreatif produktif

Kelebihan-kelebihan strategi pembelajaran ini tertuju pada kelebihan dilapangan, antara lain:

1. Dalam setiap kegiatan, siswa terlibat secara aktif, baik intelektual maupun emosional.
2. Mencapai dampak instruksional dan memungkinkan terbentuknya dampak pengiring.
3. Siswa mendapat kesempatan yang luas untuk berinteraksi langsung dengan sumber belajar.
4. Memacu kreatifitas melalui kegiatan re-kreasi.
5. Memungkinkan dilakukannya penilaian secara utuh dan komprehensif.

b. Kelemahan strategi pembelajaran kreatif produktif

Kelemahan-kelemahan strategi pembelajaran ini tertuju pada kelemahan dilapangan, antara lain :

¹³ Adzjiodoem, 2013, (Online) Available, [http: www. blogspot.com. Strategi-pembelajaran-kreatif-produktif.html](http://www.blogspot.com. Strategi-pembelajaran-kreatif-produktif.html), diunduh pukul 13.27 WIB pada tanggal 3 Juli 2014

1. Memerlukan kesiapan guru dan siswa.
2. Memerlukan adaptasi pendidik.
3. Memerlukan waktu yang panjang dan fleksibel, meskipun untuk topik-topik tertentu waktu yang diperlukan bisa di persingkat karena tahapan eksplorasi bisa dilakukan di luar jam tatap muka dengan di tambah kegiatan terstruktur dan mandiri.

Strategi pembelajaran Kreatif Produktif tidak terlepas dari kelemahan di samping kelebihan yang dimilikinya. Kelemahan tersebut terkait dengan kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam model pembelajaran ini. Kendala lain adalah waktu. Strategi pembelajaran ini memerlukan waktu yang relatif cukup panjang dan fleksibel. Terlepas dari segala kelemahannya, model pembelajaran ini juga mempunyai banyak kelebihan seperti yang telah diuraikan di atas. Jika kelemahannya dapat diminimalkan, maka kekuatan strategi ini akan membuahkan proses dan hasil belajar yang yang dapat memacu kreatifitas sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sangat diharapkan guru untuk dapat menerapkan dan mengembangkan strategi ini sesuai dengan bidang studinya.

4. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kreatif Produktif

Pada dasarnya, menurut Suryosubroto kegiatan pembelajaran dibagi menjadi empat langkah, yaitu: orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru, dengan berpegang pada hakikat setiap langkah, sebagai berikut:¹⁴

¹⁴ A. Suparno Suhaenah, *Op. Cit*, hal. 127-130

a. Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan pembelajaran diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah pembelajaran. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang akan diterapkan. Pada kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang langkah/cara kerja serta hasil penilaian. Negosiasi tentang aspek-aspek tersebut dapat terjadi antara guru dan siswa, namun pada akhir orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan antara guru dan siswa.

b. Eksplorasi

Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang akan dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton satu pertunjukan, melakukan percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan di luar jam pelajaran, sedangkan eksplorasi yang singkat dapat dilakukan pada jam pelajaran. Agar eksplorasi menjadi terarah, panduan singkat sebaiknya disiapkan oleh guru.

c. Interpretasi

Dalam tahap interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali, jika hal itu memang diperlukan. Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka, meskipun persiapannya sudah dilakukan oleh siswa di luar jam tatap muka. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok menyajikan hasil pemahamannya tersebut di depan kelas dengan caranya masing-masing, diikuti oleh tanggapan dari siswa lain. Pada akhir tahap interpretasi, diharapkan semua siswa sudah memahami konsep/topik/masalah yang dikaji.

d. Re-kreasi

Dalam tahap re-kreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Re-kreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan pilihan siswa. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindak lanjuti.

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan A. Tabrani Rusyan merumuskan pengertian motivasi sebagai berikut a) Motif yang dalam bahasa Inggris *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. b) Motif adalah keadaan di dalam pribadi seseorang yang mempengaruhinya untuk melakukan aktivitas. c) Motivasi adalah penggerak tingkah laku ke arah sesuatu tujuan yang didasari adanya suatu kebutuhan.

Ivor K. Devis mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan tersembunyi pada diri kita untuk melakukan atau bertindak dengan cara yang khas.¹⁵ Thomas M. Risk memberikan pengertian motivasi sebagai usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan pembelajaran.¹⁶ Crider, motivasi adalah sebagai abstrak keinginan yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek.¹⁷ Sedangkan menurut S. Nasution, motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.¹⁸

¹⁵ Ivor K. Devis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hal. 214

¹⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 11

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 117

¹⁸ *Ibid*, hal. 117

Sedangkan Hamzah B. Uno berpendapat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator yang mendukung. Di antara unsur-unsur yang mendukung tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁹

1. Unsur-unsur internal

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita

2. Unsur-unsur eksternal

- a. Adanya penghargaan dalam belajar
- b. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- c. Adanya lingkungan belajar kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan yang timbul dari dalam maupun dari luar diri siswa sehingga dengan kekuatan tersebut dirinya dapat memiliki kemauan dan semangat untuk belajar.

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis Bidang Pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 9

2. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat individual. Anak didik yang satu dengan anak didik yang lainnya, belum tentu mempunyai motivasi belajar yang sama pada saat yang sama, begitu juga sebaliknya, karena motivasi belajar setiap anak didik berbeda. Anak didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi selalu berusaha terus menerus, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Selanjutnya anak didik tersebut, selalu menyelesaikan setiap masalah materi pembelajaran yang dihadapinya dan selalu semangat dalam menghadapi masalah tersebut.

Berkaitan dengan hal ini, Fried menyatakan bahwa ciri-ciri motivasi belajar, yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas artinya dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan artinya tidak cepat putus asa, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 87:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَبْتَاسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: *“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”*. (QS.

Yusuf: 87).²⁰

- c. Menunjukkan minat dalam bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja sendiri
- e. Cepat bosan terhadap tugas yang sifatnya rutin
- f. Dapat mempertahankan sesuatu pendapatnya jika sudah yakin dengan sesuatu
- g. Tidak melepaskan hal-hal yang sudah diyakini
- h. Suka mencari dan menyelesaikan masa

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hal. 218

Hal ini juga dinyatakan oleh Hamzah B Uno bahwa ciri-ciri motivasi belajar sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil. 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan.²¹ Sedangkan Mc Clelland berpendapat bahwa individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi lebih menyukai pekerjaan atau menemukan pemecahan masalah dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian, jika dalam proses pembelajaran terdapat anak didik yang tidak berpartisipasi dalam belajar, malas belajar, malas mencatat, dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru, itu merupakan pertanda bahwa anak didik tersebut tidak mempunyai motivasi. Dalam keadaan seperti ini peran seorang guru sangat dibutuhkan agar motivasi belajar siswa menjadi tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dan mengubah keadaan dari tidak baik menjadi baik, yang disertai dorongan dan kebutuhan dalam belajar guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran motivasi sangatlah diperlukan. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka tujuan pembelajaran bisa berhasil. Jadi, motivasi itu senantiasa menentukan keberhasilan belajar bagi anak didik.

²¹ Hamzah B Uno, *Op. Cit*, hal. 9

Sehubungan dengan hal ini, maka Sadirman menjelaskan fungsi motivasi sebagai berikut:²²

- a. Mendorong seseorang untuk berbuat. Yakni, sebagai penggerak yang melepaskan energi. Energi inilah yang mendorong siswa untuk belajar. Misalnya, seorang siswa yang mempunyai keinginan untuk mengetahui materi pelajaran, untuk memenuhi keinginan maka siswa tersebut terdorong untuk mencari buku yang berkaitan dengan materi yang ia maksudkan.
- b. Menentukan arah perbuatan. Yakni, menentukan kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Contohnya, seorang anak dengan penuh konsentrasi belajar matematika, tujuannya agar bisa berhitung. Tujuan itulah yang dikatakan sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.
- c. Menyelesaikan perbuatan. Yakni, menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang diinginkan. Seperti, seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuannya.

Selanjutnya, Ramayulis menyatakan fungsi motivasi diantaranya:²³

- a. Memberikan semangat dan mengaktifkan anak didik agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka panjang dan hasil jangka pendek.

85 ²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:CV. Raja Wali, 1986), hal. 84-

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 34-35

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar ada banyak, diantaranya mampu memberikan semangat belajar kepada peserta didik serta mendorong peserta didik untuk mampu memusatkan perhatian pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar.

4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

W. H Burton membagi dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik “ suatu cita-cita itu daya yang telah ada dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang datang dari luar yang menjadi cemeti bagi murid-murid untuk berbuat lebih giat”.²⁴

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok, keinginan untuk diterima oleh orang lain.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan; yang bersifat negatif ialah ejekan (*ridicule*) dan

²⁴ *Ibid*, hal. 171

hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini peserta bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri.

5. Usaha Untuk Membangkitkan Motivasi dalam Belajar

Dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik, ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu:²⁵

1. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
5. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
6. Menggunakan metode yang bervariasi.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), hal. 148-149

Dalam hal ini, Slameto menyatakan bahwa seorang guru diharapkan mampu.²⁶

- a. Mengenal dan memahami setiap siswa, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- c. Membangkitkan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- d. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
- e. Menilai keberhasilan setiap kegiatan yang telah dilakukan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan/ membangkitkan motivasi belajar siswa maka guru harus mampu memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang perlu dalam proses belajar mengajar serta memberikan kesempatan yang memadai agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadi.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu saja hambatan-hambatan yang membuat kita malas untuk belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain:

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 100

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar, dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

2. Kemampuan siswa

Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapai. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan

teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

Menurut Wlodkowski dan Jaynes, motivasi belajar dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:²⁷

1. Budaya

Setiap kelompok etnik mempunyai nilai-nilai tersendiri tentang belajar. Ibu-ibu kebangsaan Jepang lebih menekankan usaha daripada kemampuan berbagai lapangan seperti pakar matematika, neurology, pianis, maupun olahragawan, menunjukkan ciri-ciri yang sama yaitu adanya keterlibatan orang tua mereka. Mereka menunjukkan adanya keterlibatan langsung orang tua dalam belajar anak, mereka melihat dorongan orang tua merupakan hal yang utama di dalam mengarahkan tujuan mereka.

2. Sekolah

Peran guru dalam motivasi anak juga tidak diragukan. Di bawah ini beberapa kualitas guru yang efektif dalam memotivasi anak, yaitu:

a. Guru melakukan manajemen yang baik.

²⁷ <http://hackz-zone.blogspot.com/motivasi-belajar-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi.html>, diunduh pada tanggal 10 maret 2013

- b. Guru mengharapkan siswanya untuk menjadi murid yang sukses.
- c. Guru memberikan bahan pelajaran yang sesuai dengan kapasitas muridnya.
- d. Guru memberikan umpan balik bagi muridnya.
- e. Guru memberikan tes yang adil.
- f. Guru menjelaskan kriteria perilaku penilaiannya.
- g. Guru membantu anak untuk menyadari pertumbuhan kompetensi dan penguasaan murid.

C. Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Fiqih (fiqhu) artinya faham atau tahu. Menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqih (Fuqaha'), Fiqih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Hasan Ahmad Al Khatib dalam Zakiah mengatakan Fiqhu Islami ialah sekumpulan hukum syara' yang sudah dibukukan dalam berbagai mazhab, baik dari mazhab yang empat atau dari mazhab yang lainnya.²⁸

Koto dalam Misyuraidah, mengemukakan bahwa hukum itu ada kalanya disebutkan secara jelas serta tegas adakalanya hanya dikemukakan dalam bentuk dalil-dalil dan kaidah-kaidah secara hukum. Untuk memahami hukum Islam dalam bentuk yang disebut pertama tidak diperlukan ijtihad, tetapi cukup diambil begitu

²⁸ Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 78

saja dan diamalkan apa adanya, kerana memang sudah jelas dan tegas disebut oleh Allah. Hukum Islam dalam bentuk ini disebut wahyu murni. Adapun untuk mengetahui hukum Islam dalam bentuk yang kedua diperlukan upaya yang sungguh-sungguh oleh para mujtahid untuk menggali hukum yang terdapat didalam *Nash* melalui pengkajian pemahaman yang mendalam. Keseluruhan hukum yang ditetapkan melalui cara seperti ini disebut *fiqih*.²⁹

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari fiqih, adalah:³⁰

- a. Untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya.
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c. Memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum Islam agama baik akidah akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.

Sedangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi antara lain, sebagai berikut:³¹

- a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok syariat terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli,

²⁹ Misyuraidah, *Fiqh*, (Palembang: Grafika Telindo, 2013), hal. 1

³⁰ Syaflī Karim, *Fiqh/Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 53

³¹ Depag RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kurikulum dan Hasil Belajar*, (Jakarta: Depag, 2003), hal. 3

pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

- b. Agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan syariat Islam yang benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan syariat Islam, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3. Materi Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Tanjung Raja

Materi yang dibahas dalam Ilmu Fiqih meliputi pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan individu, masyarakat dan negara, meliputi *Pertama*, Fiqih Ibadah yang menjelaskan masalah ketentuan-ketentuan syariah dengan segala syarat dan rukunnya untuk bisa diterimanya ibadah mahdhah. Muatannya seperti thaharah, zakat, puasa dan haji. *Kedua*, Fiqih Muamalat adalah yang mengatur segala sesuatu dalam kegiatan masyarakat, yakni tata norma agama dan berisikan aturan-aturan yang dipatuhi dalam proses interaksi sosial kemasyarakatan. *Ketiga*, Fiqih yang mengatur masalah negara, (Fiqih al-Siyasah) lengkap dengan *arkamul mustama'*nya yang mengatur eksistensi dari beragamnya organisasi yang muncul dalam kehidupan kemasyarakatan.³² Jadi, materi mata pelajaran Fiqih berisi pokok-pokok mengenai hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia yang mengatur segala urusan dunia maupun akhirat.

³² Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 92

Kajian Epistemologi dalam teori pengetahuan membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin diketahui/dipikirkan. Para fuqaha dalam upaya untuk memahami hakikat syari'at Islam dan menetapkan hukum-hukum syari'at secara terperinci, telah merumuskan suatu sistem berpikir yang khas, sebagaimana yang terdapat dalam ilmu Ushul Fiqih. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa Fiqih dengan sistem ijtihadnya yang disebut Ushul Fiqih tersebut merupakan bentuk awal dari filsafat Islam yang murni (*Omar Amin Husein, Filsafat Islam*). Berikut cara-cara yang dilakukan para ulama Fiqih dalam melakukan istinbath.

Istinbath menurut Muhammad bin 'Ali al Fayyumi adalah upaya menarik hukum dari al-Qur'an atau Hadits dengan jalan Ijtihad. Ijtihad diartikan sebagai pengerahan seluruh kemampuan dalam upaya menemukan hukum-hukum syara' (Al Baidawi). Istinbath hukum syariah diambil dari sumber dan dalil yang dapat dijadikan acuan penetapan hukum. Sumber atau dalil syariah terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Sumber dan dalil yang disepakati, yaitu al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. (*Abd. Al Majid Muhammad Al Khafawi, Mesir*)
2. Dalil yang tidak disepakati yaitu; *Istihsan, mashalih al-mursalah, 'Urf* (Adat Istiadat), *Istishab, Syar'u man Qoblana*, Mazhab sahabat, dan *Sad al-Zari'ah*.

Dalil selain Al-Quran dan Hadits sebenarnya adalah hanya merupakan dalil pendukung yang menjadi alat bantu untuk menggapai hukum-hukum yang dikandung dalam Al Quran dan Hadits. Untuk selanjutnya dalil seperti; *Ijma'*, *Qiyas*, *Istihsan*, *Mashalih al-mursalah*, '*Urf* (adat istiadat), *Istishab*, *syar'u man Qoblana*, Mazhab sahabat, dan *sad al-zari'ah* oleh sebagian ulama disebut dengan metode istinbath.